

Tiga warna orientasi pendidikan akuntansi masa depan

Bonnie Soeherman^{1*}

¹Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v17i1.6348>

Abstract

The WEF 2020 report has disrupted the world of education and the accounting profession. The role of accounting, traditionally carried out by humans, is gradually being overshadowed by technology. The sustainability of this profession serves as the primary background for this research, along with the direction and orientation of the future development of the accounting discipline, questioning its continued relevance. This study aims to analyze the future development, challenges, and opportunities in accounting education. It also seeks to construct a conceptual model for the orientation of accounting education development that aligns with the times. The research results are expected to contribute to developing educational curricula and the accounting profession. This study employs an interpretive-constructive approach through literature review. This research's analysis, mapping, and interpretative processes revealed three orientations in the development of accounting education referred to as Red, Green, and Blue (RGB) Accounting. Each represents standardization, globalization, geopolitics, sustainability, and innovation and technology. These three colors, known as True Tone, are expected to strongly influence accounting practices and serve as a crucial reference in the development of accounting education curricula.

Keywords: accountant profession; accounting education; disruption of the accounting profession; RGB accounting.

Abstrak

Laporan WEF 2020 mengusik dunia pendidikan dan profesi akuntansi. Peran akuntansi yang selama ini dikerjakan oleh manusia, perlahan tergeser oleh teknologi. Bagaimana keberlanjutan dari profesi tersebut menjadi latar belakang utama penelitian ini, serta kemanakah arah dan orientasi perkembangan disiplin akuntansi di masa depan, masihkah dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan, tantangan, dan peluang pendidikan akuntansi di masa depan, kemudian mencoba membangun model konseptual orientasi pengembangan pendidikan akuntansi yang relevan dengan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan serta profesi akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif konstruktif melalui telaah literatur. Hasil dari analisis, pemetaan, serta proses interpretasi penelitian ini menemukan tiga orientasi pengembangan pendidikan akuntansi yang disebut dengan Akuntansi Merah, Hijau, dan Biru atau Red, Green, and Blue (RGB) yang masing-masing mewakili aspek standarisasi, globalisasi, dan geopolitik; keberlanjutan; dan inovasi dan teknologi. Tiga warna yang dapat disebut dengan istilah True Tone yang secara kental akan mewarnai praktik akuntansi dan menjadi referensi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi.

Kata kunci: akuntansi RGB; disrupsi profesi akuntansi; pendidikan akuntansi; profesi akuntan.

Riwayat artikel

Artikel masuk : 11 Februari 2024
Artikel direvisi : 17 Maret 2024
Artikel diterima : 21 Maret 2024

*Email korespondensi: bonnie_s@staff.ubaya.ac.id

PENDAHULUAN

World Economic Forum (2020) telah melaporkan daftar pekerjaan yang akan hilang, termasuk diantaranya adalah akuntan. Tentunya, ini menjadi tantangan bahkan ancaman bagi dunia profesi dan pendidikan akuntan. Kurniawan et al. (2023) telah mengungkap bagaimana teknologi menjadi disruptor profesi akuntan, khususnya dalam konteks Kantor Jasa Akuntan. Teknologi disebut sebagai salah satu pemicu disrupsi tersebut. Selain teknologi, terdapat dua unsur lain yang akan mewarnai nasib profesi dan pendidikan akuntansi di masa depan. Bagian ini akan memaparkan tiga fenomena besar yang sedang terjadi di dunia dan terus memberi dampak pada perkembangan dunia akuntansi.

Globalisasi yang semakin terasa sebagai fenomena lokal dapat menjadi kesempatan atau ancaman bagi profesi akuntan. Mereka yang mampu melihat peluang globalisasi sebagai tantangan dan lapangan pekerjaan baru akan tetap eksis dan sebaliknya, mereka yang tidak mampu mengisi kebutuhan global akan menjadi penonton dan perlahan mengalami kemerosotan. Memanasnya suhu politik dan lingkungan dunia telah mencuri perhatian aktivis hijau hingga organisasi kelas dunia. Perang Rusia dengan Ukraina, Palestina dengan Israel, dan perang dagang Amerika dengan China telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang ekonomi dan geopolitik dunia. Sebagai contoh, dengan posisi China yang semakin menjadi pusat perdagangan Asia akan berdampak pada perlambatan ekonomi dagang hingga terdisrupsi daya saing produk negara-negara kecil di sekitarnya termasuk Indonesia. Kondisi demikian disebut sebagai *spillover effect* (Sugiharti et al., 2022).

Kedua, krisis hijau telah menjadi masalah baru yang mendorong berbagai organisasi dunia untuk segera menggodok regulasi untuk menjaga keberlanjutan hingga standar S1 dan S2 yang dikeluarkan oleh IFRS. Semakin banyaknya industri yang memanfaatkan kekayaan alam, bahkan pada tindak eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan menyebabkan ketidakseimbangan yang semakin hebat. Bagi pelaku bisnis industri, isu keberlanjutan lingkungan belum tentu dianggap masalah yang perlu diprioritaskan, namun sikap demikian perlahan akan merusak masa depan kehidupan manusia, seperti *illegal logging*, pembuangan limbah ke laut, hingga urusan eksploitasi manusia.

Selanjutnya, krisis pandemi Covid-19 lalu telah memicu percepatan teknologi digital atau disebut revolusi siberetik dari kondisi normal, bahkan disebut akan mengubah hubungan sosiopolitik global di masa berikutnya (Grinin et al., 2022). *Big data*, *metaverse*, *business intelligence* dengan *machine learning*, *Artificial Intelligence*, serta berbagai aplikasi dengan teknologi robotik telah merubah pola hidup dan bekerja manusia. Istilah revolusi

industri 4.0 dan society 5.0 lahir sebagai manifestasi dari upaya manusia menyelaraskan diri dengan teknologi. Di satu sisi, kehidupan dan kesejahteraan manusia menjadi lebih baik. Di sisi lain, kehadiran teknologi justru mengancam profesi yang ada. Menurut *The Future of Jobs Report*, dengan semakin berkembangnya teknologi, 83 juta posisi pekerjaan terancam dihapuskan dan menyebabkan 14 juta pekerjaan hilang. Saat ini, World Economic Forum 2020 memperkirakan 34% dari semua tugas akan digantikan oleh mesin. Salah satu profesi yang paling terdampak adalah profesi akuntan. Hal ini juga didukung dengan data yang didapatkan dari Frey & Osborne (2017) yang memaparkan bahwa profesi akuntan dan auditor merupakan profesi tertinggi kedua yang akan digantikan oleh teknologi dalam kurun waktu 20 tahun mendatang. Selanjutnya, forum ini memaparkan hasil survei terkait *Future Jobs* seperti *data analyst* yang sebenarnya masih sangat terkait erat dengan akuntansi.

Ketiga permasalahan tersebut menjadi fokus utama sekaligus tujuan narasi ini untuk melihat bagaimana kesiapan dunia pendidikan dan organisasi profesi akuntansi terkait dalam menghadapi ketiga isu besar tersebut. Sudahkah kurikulum pendidikan akuntansi membentuk kompetensi calon akuntan yang berwawasan geopolitik, keberlanjutan, dan percepatan inovasi serta teknologi global? Hingga saat ini, belum ditemukan artikel ilmiah yang secara holistik membahas orientasi kurikulum akuntansi yang relevan dengan masa depan. Adapun penelitian ini bertujuan sekaligus berkontribusi untuk memberi wawasan dan pencerahan baru, dalam bentuk model konseptual arah pengembangan pendidikan akuntansi serta profesi terkait untuk menjaga dirinya agar tetap relevan dengan berbagai perubahan, membentuk kompetensi yang dibutuhkan zaman.

TELAAH TEORETIS

Akuntan yang Sedang Terancam

Fungsi akuntan merupakan profesi yang sudah ada sejak zaman awal peradaban manusia (Anandarajan et al., 2004) yang disebut era kuno. Peradaban dan era terus bergulir menuju era *pre-rennaissance*, *renaissance*, era industri, hingga era informasi. Akuntansi kerap disebut sebagai bahasa bisnis yang menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh setiap pelaku bisnis atau organisasi non-profit sebagai bentuk pertanggungjawaban keuangan. Fungsi akuntansi demikian selamanya akan selalu relevan. Namun, yang sedang menghadapi ancaman besar adalah profesi akuntan. Seperti dilansir dalam laporan World Economic Forum (2020) yang menyebutkan bahwa profesi akuntan adalah profesi tertinggi ketiga yang terancam punah. Mengapa demikian?



Peran akuntan ditengarai akan diganti oleh robot atau teknologi. Proses pencatatan, klasifikasi, analisis, hingga produksi laporan keuangan dapat dilakukan oleh teknologi informasi dengan lebih akurat dan cepat. Bahkan fungsi-fungsi pengembangan lain akuntansi seperti audit, analisis laporan keuangan, dan fungsi perpajakan telah dapat dilakukan dengan aplikasi yang dapat diandalkan. Berbagai fenomena inilah yang pada akhirnya menjadi disruptor profesi akuntan.

Pada tahap selanjutnya, CPA Canada menyebutkan bahwa profesi akuntan memiliki peran sebagai pencipta dan pengguna informasi, penasihat, serta penyedia jaminan terkait informasi. Profesi akuntan juga memiliki peran dalam membantu memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat berguna dalam pengambilan keputusan. Pernyataan ini dapat dimaknai sebagai adanya perluasan peranan profesi akuntan, yang bukan hanya penyedia informasi, namun juga sebagai pengguna informasi, penasihat, dan penjamin informasi. Akuntan diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam memahami hingga menginterpretasikan informasi yang dihasilkan. Disrupsi profesi menjadi pemicu perluasan atau pergeseran fungsi akuntan. Sampai kapanakah profesi ini berpacu dengan teknologi dan inovasinya?

Disrupsi Kompetensi Holistik Akuntansi

Konsep keberlanjutan diawali dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di abad 18 oleh pengusaha Inggris bernama Robert Owen. Adapun pemikiran ini diinspirasi oleh filosofi tentang kemanusiaan dan keadilan sosial. Owen telah menunjukkan komitmennya dengan pemberian fasilitas tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan bagi karyawannya. Konsep CSR mulai berkembang pada abad ke-20 (Salsabila, 2023). Dalam penelitiannya, Moura-Leite & Padgett (2011) mengungkap sejarah CSR pada tahun 50-an yang mulai berfokus pada aktivitas kebaikan bagi masyarakat dan hingga tahun 80-an, praktik CSR perusahaan menjadi semakin responsif terhadap pemangku kepentingan. Tahun 2000-an adalah puncak dari CSR yang kemudian dijadikan isu strategis perusahaan secara formal dan konsep ini kemudian berkembang dan muncullah inisiatif *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh PBB.

Sejak inisiatif SDG, berbagai regulasi diciptakan untuk menjaga keberlanjutan alam dan kehidupannya. Berbagai standar mulai IR, ESG, dan saat ini, S1 dan S2, bermunculan sebagai pertanggungjawaban bisnis kepada lingkungan dan investornya. Perubahan holistik ini seakan mendorong perilaku impulsif pihak-pihak yang berkepentingan seperti pendidikan

tinggi dan organisasi profesi melalui perombakan kurikulum dan berbagai tawaran pelatihan dan sertifikasi.

Sebagai implikasinya, akuntan tidak lagi berperan sebagai penyedia, analis, konsultan, dan penjamin informasi, namun juga harus mampu menjadi motor pembuatan laporan-laporan terkait keberlanjutan. Pergeseran atau perluasan pekerjaan akuntan terjadi lagi seiring adanya berbagai disrupti.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif konstruktif yang secara konsisten bertujuan untuk merancang model konseptual arah pengembangan pendidikan dan profesi akuntansi. Pemilihan paradigma ini didasarkan pada asumsi konstruktivisme Patton (2002) yang menekankan pada kealamian fenomena, simbol, dan bahasa kemudian menilai setiap cara pandang yang ditemukan adalah sesuatu yang valid sebagai realitas, sehingga kebenaran dapat dibangun dari kumpulan realitas sosial tersebut.

Adapun realitas yang dimaksud dalam penelitian ini berupa fenomena, teks, dan simbol kejadian-kejadian yang ditemukan melalui diskusi natural dengan akademisi, pejabat organisasi profesi akuntansi, dan praktisi bisnis serta bidang akuntansi, pengamatan dan analisis berita terkait dengan perkembangan keprofesian akuntansi, serta observasi partisipatif dalam forum-forum akademik dan profesi akuntansi. Berbagai metode semi terstruktur ini digunakan untuk minimalisasi bias serta memperoleh gambaran realitas secara holistik dan natural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perguruan tinggi sebagai penghasil akuntan masa depan harus melakukan penyelarasan diri dengan baik. Fokus akuntan tidak lagi hanya angka keuangan, namun sudah termasuk teknologi informasi dan isu keberlanjutan. Sementara, waktu studi yang terbatas menjadi hambatan terbesar di dalam menawarkan warna-warni pergeseran dan perkembangan akuntansi. Kemanakah orientasi pendidikan akuntansi yang relevan dengan zaman?

Gejolak ekonomi dunia, isu keberlanjutan, dan kejutan inovasi serta teknologi telah menjadi disruptor praktik akuntansi, baik konsep akuntansi maupun peran akuntan. Desakan ini menjadi peluang bagi yang mampu menyelaraskan diri dan menjadi ancaman bagi yang tidak lagi mampu merelevansi diri. Hal inilah yang nampaknya menjadi dasar dibalik laporan WEF 2020. Akuntan yang hanya mengandalkan fungsi, peran, dan keahlian masa lampau



jelas perlahan mengalami kepunahan, namun laporan tersebut tidak memberikan langkah solutif tentang transformasi peran dan fungsi akuntan. Peran akuntan dalam pekerjaan seperti administrator transaksi dan pembukuan, auditor konvensional, pengecekan stok, analisis laporan keuangan, jasa akuntansi, dan pelaporan perpajakan telah dapat dilakukan oleh teknologi digital.

Secara natural, dapat ditemukan bahwa profesional dan organisasi profesi akuntan mulai mengadopsi berbagai teknologi dalam menjalankan dan memperluas perannya, seperti analisis data dan audit sistem informasi. Namun, perlu dicermati bahwa langkah-langkah tersebut merupakan tindakan reaktif daripada preventif. Demikian pula dengan lahirnya regulasi tentang isu keberlanjutan yang cenderung bersifat sporadis. Dunia akuntansi tidak cukup jeli dalam memprediksi tren, demikian pula dengan dunia pendidikan akuntansi, khususnya di Indonesia yang seharusnya menjadi penanggung jawab utama atas tindak preventif eskalasi tren demikian.

Dari berbagai telaah literatur dan informasi yang ditemukan, sebagian besar pendidikan akuntansi di Indonesia masih berkonsentrasi pada akuntansi konvensional. Ditemukan beberapa perguruan tinggi yang sudah memberikan sentuhan dominan pada aspek teknologi, dan beberapa lainnya telah mulai memasukkan unsur *sustainability* sambil merababara arah pengembangan selanjutnya. Selanjutnya, isu globalisasi dan perang dagang, keberlanjutan, serta inovasi dan teknologi memberi warna baru bagi perkembangan akuntansi. Bahkan ketiga isu besar ini dapat berdampak pada praktik akuntansi secara konvergen. Seperti penelitian Al-Esia et al. (2024) yang mencoba mengaitkan tema CSR dengan paham populisme atau penelitian Soeherman & Putra (2023) yang mengungkap bagaimana strategi geopolitik *ByteDance* mencoba mendominasi Indonesia dan beberapa negara lain melalui pembangunan ekosistem aplikasi kelompok TikTok. Tiga isu besar yang akan menjadi pokok bahasan utama penelitian ini.

Dalam dunia visual, Merah, Hijau, dan Biru adalah komposisi warna yang membentuk warna sesungguhnya (*True Tone*) atau disebut dengan RGB (*Red, Green, Blue*). Kombinasi ketiga warna ini akan menampilkan citra warna nyata. Hal inilah yang menjadi dasar rasionalisasi penggunaan konsep RGB sebagai perwakilan orientasi pendidikan akuntansi di masa depan. Bagian berikut akan memaparkan tiga orientasi pengembangan pendidikan akuntansi secara holistik yang disebut dengan Akuntansi Merah yang mewakili aspek standarisasi dan politik dunia, Hijau yang mewakili isu keberlanjutan, dan Biru yang mewakili isu inovasi dan teknologi. Ketiga warna inilah yang diharapkan mampu

memberikan pencerahan baru dalam pendidikan akuntansi yang bersifat holistik atau dapat disebut dengan *Red, Green, Blue, (RGB) Accounting*.

Akuntansi Merah

Pada dasarnya, akuntansi adalah produk politik. Pada era sebelumnya, Indonesia dan sebagian besar negara mengadopsi GAAP, dan sejak tahun 2012 melepas referensi GAAP dan mengarah pada IFRS yang dirilis IASB dengan sentuhan Uni Eropa (Cahyonowati & Ratmono, 2012). IFRS dibentuk di era tahun 2000-an dan sejak tahun 2005, sebagian besar perusahaan publik di negara-negara Eropa dan negara-negara lain didesak untuk menyusun laporan keuangan berdasar IFRS (Cahyonowati & Ratmono, 2012). Kasus ini cukup menjelaskan bagaimana pengaruh dalam politik dunia sangat berdampak secara global, terutama pada negara-negara berkembang. Tujuan utama dari IFRS adalah sebagai upaya konvergensi laporan keuangan antarnegara agar lebih dapat diperbandingkan untuk keperluan bisnis lintas negara. Tentunya, ini adalah upaya dominasi atau penyebaran pengaruh yang disponsori oleh beberapa organisasi di balik IASB. Ketika mempelajari sejarah standar akuntansi melalui literatur ilmiah, ditemukan banyak literasi yang mengaitkan pembuatan standar dengan proses politik seperti diungkap oleh Gipper et al. (2013) yang mencoba memetakan berbagai penelitian ilmiah dengan tema politik dalam penyusunan standar. Adapun ditemukan bahwa sebagian besar motif utama politisasi penyusunan standar dipicu oleh motif ekonomi (Königsgruber, 2010). Demikian pula dengan “desakan” IFRS kepada GAAP yang mengatasnamakan dirinya sebagai prinsip yang lebih esensial daripada sekadar aturan (Odek & Kimanzi, 2023). Saat ini, Indonesia memang sedang bergantung pada IFRS, namun tidak menutup kemungkinan jika suatu saat muncul jawara ekonomi dunia baru yang akan menentukan peta standarisasi dalam konteks geopolitik.

Selain memahami seluk beluk standarisasi yang berlaku saat ini, penting bagi akademisi untuk memahami prinsip-prinsip dasar akuntansi dan perkembangannya. Apa itu akuntansi, mengapa akuntansi diperlukan, mengapa perlu ada ayat penyesuaian, mengapa kolom debit selalu di sebelah kiri dan kredit di sebelah kanan, mengapa ada prinsip pencocokan, dan sebagainya. Ini adalah hal-hal fundamental yang tidak boleh diabaikan oleh akademisi. Pacioli (1975) telah memaparkan buah pikirannya tentang kesejatian konsep akuntansi. Menurutnya, akuntansi bukan sekadar pertanggungjawaban keuangan kepada investor, namun pertanggungjawaban kepada Sang Ilahi (Sukoharsono, 2012). Akuntansi adalah konsep yang sangat bernuansa spiritual, namun hingga saat ini belum ditemukan pendidikan akuntansi yang cukup serius mengajarkan hal ini kepada calon-calon akuntan.



Pembekalan pengetahuan demikian ibarat membangun pondasi rumah. Proses pembelajaran akuntansi tidak hanya berfokus pada proses perhitungan dan penerapan standar. Calon akuntan harus memahami aspek dan prinsip akuntansi secara fundamental agar dapat mengembangkan kompetensinya dalam profesi tanpa keluar dari pemahaman dasar akuntansi yang benar.

Akuntansi Hijau

Akuntansi telah mengembangkan dirinya pada ranah keberlanjutan. Namun dalam praktiknya, internalisasi isu keberlanjutan bukan hal mudah. Gray (2019) menyebutkan bahwa banyak pihak pendidik akuntansi yang cenderung mengabaikan isu keberlanjutan meskipun dinilai penting. Al-Hazaima et al. (2020) mengungkap program pendidikan CPA yang dinilai belum mengangkat isu keberlanjutan sebagai hal penting. Di Indonesia, tren keberlanjutan sedang berjalan. IAI sebagai organisasi profesi akuntan cukup aktif menyelenggarakan berbagai Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) tentang pelaporan keberlanjutan. Demikian pula dengan kegiatan-kegiatan akademik seperti konferensi yang banyak mengangkat topik keberlanjutan.

Ruang positif yang diciptakan oleh praktisi dan akademisi akuntansi demikian tidak boleh hanya menjadi tren semata, mengingat isu keberlanjutan sangat erat dengan kelanggaran kehidupan dan kerusakan atau kepunahan umat manusia serta lingkungannya. Sebagian besar praktik keberlanjutan sangat ditopang oleh intradisiplin lain seperti politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Al-Esia et al. (2024) menunjukkan hasil penelitian pengaruh populisme terhadap demokrasi, sistem politik, dan praktik bisnis yang dalam hal ini bersentuhan dengan inisiatif CSR. Ericson et al. (2014) juga mencoba mengaitkan isu keberlanjutan secara holistik dari sudut pandang kesadaran penuh (*mindfulness*). Penelitian ini memberikan pencerahan bagaimana kesadaran penuh berkontribusi pada pembentukan sifat *well-being* dan pikiran yang disini dan saat ini (*here and now*), membangun empati dan welas asih, *sense of purpose*, serta penghindaran dari *hedonic treadmill*. Terkait kesadaran penuh, Thiermann & Sheate (2021) justru memberikan kritik dan saran untuk penelitian keberlanjutan di masa mendatang agar lebih berupaya untuk kolaboratif dan berani melakukan penelitian interdisipliner inovatif dalam perspektif bagaimana praktik kesadaran berkontribusi pada perubahan perilaku individu dan bagaimana perubahan individu berdampak pada perubahan masyarakat atau dengan kata lain mengaitkannya dengan aspek sosiokultur.

Akuntan memegang peran kunci dalam menciptakan akuntabilitas keberlanjutan ini, yang bukan hanya berorientasi pada keuntungan finansial, namun juga berorientasi pada keseimbangan hidup manusia dan alam semesta. Profesi akuntan telah berkembang sebagai konsultan dan partner bisnis dalam konteks keberlanjutan mulai dari proses operasional hingga pertanggungjawaban melalui pelaporannya.

Hal penting yang tidak boleh dilewatkan dalam mempersiapkan calon akuntan dalam koridor pendidikan adalah membangun kesadaran tentang keberlanjutan pada insan akademik calon akuntan. Selama ini, regulasi tentang keberlanjutan masih dinilai sebagai beban kewajiban yang menyulitkan. Kesadaran akan lingkungan dan kehidupan dinilai sebagai hal yang di luar bisnis inti, bukan sebagai wujud kemanunggalan. Disinilah peran akuntan akan sangat vital sebagai edukator bagi praktik bisnis tentang manfaat pelaksanaan program-program keberlanjutan sebagai kesatuan dengan operasional bisnis. Calon akuntan perlu dibekali dengan program kurikulum yang mendukung pembangunan kesadaran keberlanjutan dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehingga keberlanjutan menjadi kelaziman cara dan gaya hidup (Efferin & Soeherman, 2024).

Akuntansi Biru

Peringatan World Economic Forum (2020) merupakan hal positif bagi akuntan yang jeli melihat peluang di balik ancaman tersebut. Teknologi data informasi dalam konteks akuntansi telah ada di sekitar kita. Berbagai aplikasi canggih telah membuka diri untuk dimanfaatkan, diantaranya adalah yang disebut *Internet of Things*, *Big Data*, aplikasi akuntansi berbasis *cloud*, *Robotic Process Automation*, *Blockchain*, *Agile Working*, *Machine Learning*, *Data Analytic*, *Data Visualization*, AI, dan keamanan siber. Heller (2022) menyebutkan bahwa teknologi dalam akuntansi jelas akan meningkatkan kepercayaan. Proses yang dilakukan komputer dinilai lebih valid, akurat, efektif, *real time*, berwawasan, dan bernilai.

Dalam hal ini, akuntan harus memiliki cara pandang bahwa teknologi adalah alat yang mendorong efisiensi dan efektifitas pekerjaan. Teknologi tidak dapat menggantikan kompleksitas manusia. Akuntan yang relevan harus mampu memanfaatkan teknologi yang ada untuk meningkatkan performanya atau harus membangun *technological skills* dalam profesionalisme, *skill sets* baru akuntan. Disini mungkin terjadi pergeseran fungsi dan peran akuntan. Akuntan harus dapat berselaras dengan berbagai perangkat teknologi dan memikirkan sinergi pekerjaan baru yang dapat diciptakan untuk memberikan nilai tambah bagi dunia bisnis. Sebagai contoh adalah pemanfaatan kecerdasan bisnis sebagai dasar

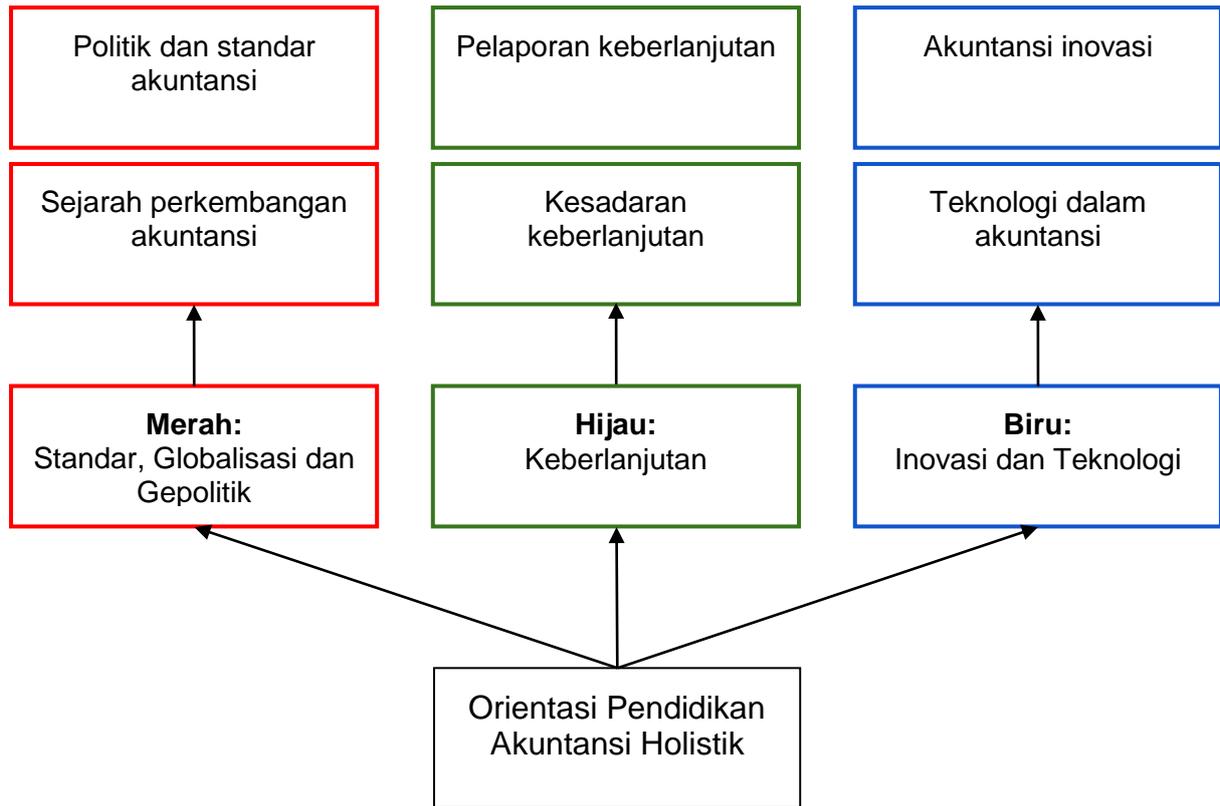
analisis lanjutan dan pengambilan keputusan yang dikaitkan dengan norma, regulasi, dan etika.

Isu berikutnya dari akuntansi biru adalah lahirnya perusahaan-perusahaan inovatif baru atau yang disebut dengan bisnis *startup*. Proses inovasi produk mengandung risiko dan ketidakpastian yang tinggi. Hal ini menyebabkan pandangan bahwa inovasi bukanlah hal yang “seksi” bagi investor secara umum. Investasi yang besar dengan tingkat pengembalian yang tidak jelas. Sebagian besar perusahaan *startup* kelas dunia tidak pernah mendapat untung dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun. Ketika pelaku bisnis menggunakan kacamata akuntansi konvensional, jelas ini adalah kerugian yang tidak layak. Pakar akuntansi manajemen Govindarajan menjelaskan hal ini, bahwa perusahaan tidak dirancang untuk inovasi, mereka dirancang untuk operasi berkelanjutan. Mereka dirancang untuk menjadi “Mesin Kinerja”. Mereka dibangun untuk efisiensi dan akuntabilitas. Mereka dibuat agar tepat waktu, sesuai spesifikasi, dan sesuai anggaran, setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan (Leavy, 2011). Prinsip dasar bisnis bertolak belakang dengan prinsip dan risiko bawaan inovasi. Ries (2011) memperkenalkan konsep akuntansi inovasi sebagai pengukuran atas bentuk pertanggungjawaban dari proses inovasi. Akuntansi inovasi hadir mengisi kelemahan akuntansi konvensional yang berorientasi pada kinerja masa lampau. Akuntansi inovasi berorientasi pada kinerja saat ini dan kemudian memproyeksikan prospek kinerja masa depan dengan metrik dan matrik pengukuran yang berbeda.

Akuntansi biru membuka cukup banyak peluang bagi profesi akuntan seperti perancang sistem informasi dan model kecerdasan bisnis, auditor sistem informasi, akuntan inovasi, dan data analis. Peluang-peluang ini perlu ditangkap oleh dunia pendidikan akuntansi untuk membekali calon akuntan dengan berbagai wawasan dan keahlian akuntansi biru.

Model Konseptual Akuntansi Merah, Hijau, Biru

Akuntan perlu dibekali dengan *skill sets* baru mengingat sebagian pekerjaan klerikal akuntan telah digantikan oleh teknologi. Keahlian-keahlian baru dalam konteks akuntansi merah, biru, dan hijau sudah saatnya dikembangkan. Dari penjelasan sebelumnya, dapat digambarkan model konseptual tiga warna orientasi pengembangan pendidikan akuntansi secara holistik seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Tiga Warna Orientasi Pendidikan Akuntansi
Sumber: Data diolah, 2024

Pergeseran cakupan pendidikan akuntansi memiliki implikasi langsung pada profesi akuntan yang tidak lagi menjadi bawahan pimpinan organisasi, namun sangat memungkinkan terjadinya kesetaraan peran akuntan dengan tim manajemen sebagai *strategic business partner*. Akuntan akan menjadi konsultan bisnis yang mampu memberikan rekomendasi strategis terkait pertanggungjawaban dan keberlanjutan. Hal ini dimungkinkan dengan rasionalisasi dan asumsi bahwa akuntan adalah analis data dan informasi bisnis yang ditunjang oleh teknologi dan kecerdasan bisnis, kemudian mampu memberikan alternatif keputusan kepada pihak manajemen.

Implikasi

Satu-satunya hal yang konstan dalam hidup adalah perubahan. Profesi, fungsi, dan peran akuntan telah mengalami perubahan. Perubahan ini akan terus bergulir dan tidak akan pernah berhenti. Wawasan baru dalam penelitian ini membawa dampak atau implikasi bagi dunia pendidikan akuntansi yang akan menjaga relevansi profesi akuntan. Pertama, menjadikan penelitian sebagai kebiasaan. Penelitian-penelitian yang didedikasikan pada pencarian hal baru yang memberi dampak dan nilai tambah bagi masyarakat serta kehidupan melampaui penelitian seadanya untuk memenuhi kredit kinerja. Dengan demikian, dunia

pendidikan akan selalu mendapat wawasan dan pencerahan baru yang tentunya relevan dengan zaman. Kedua, penyesuaian kembali kurikulum dan profil lulusan secara berkala pada lini kompetensi akuntansi khususnya pada tingkat sarjana strata 1. Proses evaluasi dan penyesuaian yang tidak terpenjara periodisasi secara kaku namun mempertimbangkan gejala perubahan seluruh aspek kehidupan dan prediksi tren di masa depan sehingga proses inovasi kurikulum bersifat lincah. Ketiga, adalah edukasi dunia bisnis dan industri yang lebih bersifat masif. Dunia pendidikan akuntansi harus lebih aktif di dalam proses edukasi pada masyarakat bisnis dan industri tentang perkembangan-perkembangan akuntansi terkini baik dalam bentuk proyek pengabdian kepada masyarakat atau skema lain.

SIMPULAN

Penelitian ini memberi wawasan holistik tentang *True Tone* akuntansi yang terdiri atas tiga warna dasar yaitu merah sebagai simbol dari standarisasi, globalisasi, dan geopolitik, hijau sebagai simbol dari isu keberlanjutan, dan biru sebagai simbol dari inovasi dan teknologi. Ketiga warna ini dapat menjadi sentuhan bagi pendidikan akuntansi agar tetap relevan dengan zaman. Penyesuaian kembali kurikulum akuntansi terhadap ketiga isu besar inilah yang akan menjaga eksistensi fungsi dan peran calon akuntan di masa mendatang dengan berbagai pengembangan pekerjaan dan profesi baru dalam konteks akuntansi. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam perancangan orientasi pengembangan pendidikan akuntansi sehingga belum menyampaikan hal-hal yang bersifat teknis dan operasional. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan gambaran lebih jelas tentang penerapan serta implikasi praktisnya dalam dunia pendidikan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Esia, Z., Crane, A., & Iatridis, K. (2024). Political CSR and Populism: Toward an Information Based Theory of Political CSR. *Business and Society*, 63(2), 373–408. <https://doi.org/10.1177/00076503231168078>
- Al-Hazaima, H., Low, M., & Sharma, U. (2020). Perceptions of Salient Stakeholders on the Integration of Sustainability Education into the Accounting Curriculum: A Jordanian Study. *Meditari Accountancy Research*, 29(2), 371–402. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2020-0708>
- Anandarajan, M., Anandarajan, A., & Srinivasan, C. A. (2004). Business Intelligence Techniques: A Perspective from Accounting and Finance. *Business Intelligence Techniques*. <https://doi.org/10.1007/978-3-540-24700-5>



- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2012). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 105–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.14.2.105-115>
- Efferin, S., & Soeherman, B. (2024). Mindfulness for Sustainable Development: A Case of Accounting Education in Indonesia. *Accounting Education*, 1–28. <https://doi.org/10.1080/09639284.2024.2303730>
- Ericson, T., Kjørstad, B. G., & Barstad, A. (2014). Mindfulness and Sustainability. *Ecological Economics*, 104, 73–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2014.04.007>
- Frey, C. B., & Osborne, M. A. (2017). The Future of Employment: How Susceptible are Jobs to Computerisation? *Technological Forecasting and Social Change*, 114, 254–280. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2016.08.019>
- Gipper, B., Lombardi, B. J., & Skinner, D. J. (2013). The Politics of Accounting Standard-Setting: A Review of Empirical Research. *Australian Journal of Management*, 38(3), 523–551. <https://doi.org/10.1177/0312896213510713>
- Gray, R. (2019). Sustainability Accounting and Education: Conflicts and Possibilities. *Incorporating Sustainability in Management Education: An Interdisciplinary Approach*, 33–54. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98125-3_3
- Grinin, L., Grinin, A., & Korotayev, A. (2022). COVID-19 Pandemic as a Trigger for the Acceleration of the Cybernetic Revolution, Transition from E-Government to E-State, and Change in Social Relations. *Technological Forecasting and Social Change*, 175. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121348>
- Heller, I. (2022). How Technology Is Transforming Accounting. *Forbes*.
- Königsgruber, R. (2010). A Political Economy of Accounting Standard Setting. *Journal of Management and Governance*, 14(4), 277–295. <https://doi.org/10.1007/s10997-009-9101-1>
- Kurniawan, E. C., Soeherman, B., & Sutedjo, S. (2023). Disrupsi Teknologi dalam Kantor Jasa Akuntan: Sebuah Peringatan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 50–74. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.04>
- Leavy, B. (2011). Vijay Govindarajan: Innovation Coach to the Developed and Developing World. *Strategy & Leadership*, 39(5), 4–12. <https://doi.org/10.1108/10878571111161471>
- Moura-Leite, R. C., & Padgett, R. C. (2011). Historical Background of Corporate Social Responsibility. *Social Responsibility Journal*, 7(4), 528–539. <https://doi.org/10.1108/1747111111117511>
- Odek, R., & Kimanzi, K. (2023). Political Influences on Accounting Standards: A Discussion of GAAP & IFRS. *Accounting and Finance Studies*, 3(1), 315–324. <https://doi.org/10.47153/afs31.5562023>

- Pacioli, L. (1975). *The Rules of Double-Entry Bookkeeping: Particularis De Computis Et Scripturis (First Edition)*. CreateSpace.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods (Third Edition)*. SAGE.
- Ries, E. (2011). *The Lean Startup: How Today's Entrepreneurs Use Continuous Innovation to Create Radically Successful Businesses*. Crown Business.
- Salsabila, A. (2023). *Sejarah CSR: Bagaimana Awal Perkembangan hingga Kini?* Lindungihutan.
- Soeherman, B., & Putra, A. S. (2023). Metafora “Kuda Troya” dalam Asem (Addictive Sustainable Ecosystem Model): Studi Kasus Akuntansi Inovasi pada Ekosistem Tiktok. *Sarasehan Akuntansi Multiparadigma: Peran Akuntansi Pancasila di Era Invasi Artificial Intelligence dan Ekonomi Global*.
- Sugiharti, L., Yasin, M. Z., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Pane, D. (2022). The FDI Spillover Effect on the Efficiency and Productivity of Manufacturing Firms: Its Implication on Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.3390/joitmc8020099>
- Sukoharsono, E. G. (2012). Luca Pacioli's Response to Accounting whereabouts: An Imaginary Spiritual Dialogue. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 457–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2012.12.7174>
- Thiermann, U. B., & Sheate, W. R. (2021). The Way Forward in Mindfulness and Sustainability: A Critical Review and Research Agenda. *Journal of Cognitive Enhancement*, 5(1), 118–139. <https://doi.org/10.1007/s41465-020-00180-6>
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020?fbclid=IwAR3FXdpArwyKl_VPpJ7TIf2juGfXwV7LsYNi5NOU_YbzA9uelIVUUncNtIQ#report-nav